

**MODEL PEMBELAJARAN YANG MEMERDEKAKAN UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BANTUL**Monika Sidabutar<sup>1</sup>; C. Asri Budiningsih<sup>2</sup>; Suyantiningsih<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: [monika.sidabutar@uny.ac.id](mailto:monika.sidabutar@uny.ac.id)**Abstrak**

Tujuan dari pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini adalah memberikan pelatihan kepada guru tentang cara menerapkan model pembelajaran yang memerdekakan dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar siswa; dan meningkatkan mutu kinerja dan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang memerdekakan bagi siswa. Kegiatan PPM ini dilaksanakan secara online pada tanggal 1-2 Juli 2021, dengan subyek sebanyak 34 peserta yang terdiri dari guru-guru Sekolah Dasar Kabupaten Bantul. Metode yang digunakan ceramah, diskusi, dan simulasi/praktek. Metode ceramah dan diskusi digunakan menyampaikan materi dan memahami peserta tentang konsep pembelajaran yang memerdekakan dan peranan guru dalam pembelajaran yang memerdekakan. Metode praktek/simulasi, digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk merancang rencana pembelajaran model pembelajaran yang memerdekakan dan media yang menarik dengan *PowerPoint* untuk mendukung proses pembelajaran yang memerdekakan lebih efektif dan efisien. Hasil kegiatan PPM menunjukkan bahwa: 1) pengetahuan, wawasan dan kompetensi para guru tentang bagaimana menerapkan model pembelajaran yang memerdekakan, untuk mendorong kemandirian belajar siswa, meningkat; 2) Kegiatan pelatihan ini dinilai telah mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang memerdekakan dengan dihasilkannya tabel rancangan pembelajaran yang memerdekakan dan media pembelajaran *PowerPoint* yang dapat digunakan dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan efisien.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran memerdekakan; Belajar Mandiri Siswa***LIBERATING LEARNING MODEL FOR IMPROVING THE LEARNING INDEPENDENCE OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN BANTUL REGENCY*****Abstract**

*This community service (PPM) activities aimed to: 1) provide training to teachers on how to apply a liberating learning model in order to increase the students' learning independence; 2) improve the quality of teachers' performance and competence in implementing a learning model that was liberating the learners. The community service (PPM) activities were carried out online on July 1-2, 2021, with 34 participants consisting of elementary school teachers from Bantul Regency. The method used was lecture, discussion, and simulation/practice. Lecture and discussion methods were used to convey the materials and increase the participants' understanding about the concept of liberating learning, and teachers' significant roles towards liberating learning. The practice/simulation method was used to provide opportunities for participants to design lesson plans of liberating learning model and interesting learning media with PowerPoint to support the liberating learning process more effectively and efficiently. The results of the PPM activity showed that: 1) the knowledge, insight and competence of teachers on how to apply a liberating learning model, to encourage students' independence learning, increased; 2) This training activity was considered providing a significant contribution to increase teachers' competences in facilitating liberating learning by producing liberating learning lesson plans and PowerPoint learning media that can be utilized to support effective and efficient learning.*

**Keywords:** *Liberating Learning Model; Students' Independence Learning*

## PENDAHULUAN

Kebijakan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan konsep Merdeka Belajar merupakan pemikiran yang sangat relevan dan tepat yang perlu disambut baik, karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat era disrupsi abad 21 dan kondisi pandemi sekarang. Hanya dengan kemerdekaan belajar, maka kreativitas, berfikir kritis dan inovatif siswa dapat berkembang. Dalam realitanya, tidak semua guru memiliki kemampuan dan siap menerapkan model pembelajaran yang memerdekakan. Mengapa demikian? Salah satu alasannya, pengetahuan guru terkait model-model pembelajaran yang memerdekakan masih terbatas. Kebanyakan di antara mereka tetap menerapkan pola pembelajaran yang lama yang masih belum mencerminkan pembelajaran yang memerdekakan, yaitu pola mengajar satu arah atau ceramah.

Perilaku sebagian guru yang lebih memilih menerapkan pola pembelajaran lama itu sesungguhnya kurang tepat. Sebagai pendidik, seorang guru seharusnya berupaya untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan untuk memfasilitas proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam hal ini, mampu menerapkan Model pembelajaran yang memerdekakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat siswa. Apabila perilaku Guru tidak berubah dan atau tidak mau belajar tentang bagaimana membelajarkan siswa dalam konteks merdeka belajar maka tujuan pendidikan yang memerdekakan yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tidak akan tercapai.

Selain itu, dapat terjadi miskonsepsi dalam penerapan makna “merdeka belajar” oleh guru-guru yang masih memiliki pola pembelajaran lama sehingga kualitas pembelajaran yang tersedia menjadi kurang maksimal. Misal, pada masa kegiatan belajar dari rumah pada masa pandemi Covid-19 ini. Guru melaksanakan pembelajaran hanya dengan mengandalkan

pencatatan ulang buku pelajaran tanpa ada dukungan/bimbingan dari guru dengan alasan penerapan “merdeka belajar.” Akibatnya, siswa mengalami kesulitan belajar karena harus belajar online dari rumah. Di sini timbul masalah karena ada beberapa kasus orang tua mengeluhkan bahwa setiap hari anak-anaknya melakukan tugas merangkum buku cetak pembelajaran. Sehingga mereka khawatir pengetahuan anak-anak tidak akan maksimal.

Ada tiga hal yang ingin dikemukakan dalam bagian ini, yaitu pendidikan yang memerdekakan, model pembelajaran yang memerdekakan, dan kemandirian belajar siswa. Ketiga hal ini penting dikemukakan untuk menjawab permasalahan kurang optimalnya peran guru dalam membelajarkan siswa sesuai dengan kebijakan pemerintah terkait merdeka belajar.

## Pendidikan yang memerdekakan

Pendidikan sejatinya adalah sebuah proses yang dilampai oleh siswa atau siswa dan lebih dari sekedar hanya untuk kepentingan mendapatkan gelar. Namun lebih signifikan lagi, pendidikan berarti menanamkan nilai-nilai moral, berpikir positif, sikap membantu, sikap memberi kepada masyarakat dan nilai-nilai etika lainnya yang seyogyanya disampaikan dan dimiliki oleh siswa dengan harapan bahwa siswa mampu membawa perubahan dalam masyarakat. Tujuan pendidikan pada hakikatnya secara universal adalah sama, yakni untuk memberi kaum muda hal-hal yang mereka butuhkan untuk berkembang secara optimal dan mampu berkontribusi positif sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Pendidikan adalah fungsi dari semua budaya dan masyarakat. Setiap aspek dan moment pendidikan pada dasarnya mencerminkan cita-cita dan pengalaman dunia dari budaya yang dilayaninya dan dipelihara. Dalam konteks pramodern ini, proses informal dan terbuka melibatkan banyak hal diantaranya adalah melakukan,

meniru atau mengimitasi dan bercerita. Dengan munculnya modernitas kelembagaan (c1800), maka pendidikan bergeser dari pengaturan informal menjadi instrumen negara.

Setelah Indonesia memasuki era demokrasi, atau yang populer dikenal sebagai era reformasi pasca berakhirnya Orde baru, sistem pendidikan pun mulai berorientasi pada isu keadilan sosial. Berbagai pendekatan pendidikan pun dicoba diterapkan, mulai dari pendidikan karakter, pendidikan desentralistik, pendidikan demokrasi, dan terakhir pendidikan kemerdekaan berpikir yang diikuti oleh program merdeka belajar. Pendidikan yang memerdekakan pada hakekatnya memiliki sifat dan karakteristik yang sangat beragam. Beberapa karakteristik yang dimaksud diantaranya adalah siswa memperoleh kepercayaan diri yang dibutuhkan untuk berinisiatif, memecahkan masalah, dan merumuskan ide.

Freire (2000) menegaskan bahwa praktik pembelajaran di sekolah selama ini yang terjadi adalah guru justru cenderung mengacaukan otoritas pengetahuan yang dimiliki oleh siswa yang bertentangan dengan kemerdekaan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan menempatkan posisi dimana guru adalah subjek proses pembelajaran, sedangkan siswa adalah subjek benda belaka” (p. 73).

Freire (2000) dalam hal ini menantang asumsi konvensional yang berpendapat bahwa pendidikan adalah proses politik. Sekolah menjadi alat yang digunakan oleh orang tua, dunia usaha dan masyarakat untuk memaksakan nilai dan kepercayaannya. Inilah sebenarnya titik awalnya diciptakannya sebuah istilah yang dikenal dengan nama “liberation pedagogy” oleh Paolo Freire, pendukung terkemuka pedagogi kritis dan pendidik dari Brasil. “Liberation pedagogy” atau dapat diistilahkan sebagai pedagogi yang memerdekakan adalah sebuah pendekatan pendidikan anti-penindasan yang

dirancang untuk membebaskan pikiran dan menyamakan “area permainan” antara guru dan siswa.

### **Model Pembelajaran yang memerdekakan dan penerapannya**

Menurut Azyumardi Azra (2007) agar kaum muda tidak terkotak-kotak dalam budaya dan pandangan yang saling bertentangan yang dapat memecah kesatuan bangsa, perlu diupayakan secara sistematis, programatis, integrated, dan berkesinambungan pendidikan multikultural yang diselenggarakan di seluruh lembaga pendidikan baik formal, non-formal, bahkan informal dalam masyarakat luas. Melalui pendekatan pendidikan multikultural diharapkan bangsa ini mampu hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda, saling menghormati kebebasan satu dengan lainnya sehingga masing-masing individu mampu mengembangkan potensinya secara optimal.

Penerapan strategi pembelajaran yang memerdekakan merupakan upaya yang diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah sosial sebagaimana dijelaskan pada bagian pendahuluan. Pendidikan yang memerdekakan menempatkan keaktifan siswa menjadi unsur amat penting dalam menentukan proses dan kesuksesan belajarnya. Strategi pembelajaran yang memerdekakan hanya dapat dicapai lewat proses pendidikan bebas dan metode pembelajaran aksi dialogal. Strategi ini mampu mewujudkan proses demokratisasi belajar, suatu proses pendemokrasian yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa siswa. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya (Asri Budiningsih, 2010: 5).

Lebih lanjut, Asri Budiningsih (2010) menyatakan bahwa siswa perlu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta sistem nilai atau tata krama pergaulan internasional, dengan tidak meninggalkan identitas

nasional. Diharapkan anak didik mampu memperoleh, menguasai, mengolah dan mengembangkan informasi secara cepat sehingga terbentuk kebiasaan berpikir kreatif dan produktif. Peranan guru dalam mewujudkan pembelajaran yang memerdekakan dipercayai mampu mengembangkan seluruh potensi masing-masing siswa secara maksimal tanpa harus mengganggu perkembangan potensi individu-individu lainnya.

Pendidikan di sekolah seharusnya memberikan ruang gerak bagi siswa untuk dapat menumbuh-kembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi, dan juga yang tidak kalah penting adalah kemampuan untuk bersaing di abad 21. Hal itu sesuai dengan empat kompetensi yang harus dimiliki siswa di abad 21 yang disebut dengan 4C, yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama).

Kemerdekaan atau kebebasan bukanlah sikap semauanya sendiri. Kemerdekaan atau kebebasan mengarah pada sikap penghargaan akan keunikan serta kekhasan masing-masing individu sebagai pribadi. Pada dasarnya, kemerdekaan pribadi setiap orang dibatasi oleh kemerdekaan pribadi orang lain (SMU de Britto, 1999). Aturan bersama tetap diperlukan akan tetapi diperlukan kehati-hatian dalam membuat peraturan bersama, sebab fungsi utama aturan bersama tersebut adalah untuk menjaga agar kemerdekaan atau kebebasan masing-masing pribadi tetap dapat terpelihara dan terjaga. Jika aturan yang dibuat justru menghambat bahkan mematikan kebebasan, maka aturan tersebut sudah di luar proporsi yang semestinya. Oleh sebab itu, aturan atau hukum tetap diperlukan, akan tetapi jangan sampai peraturan atau hukum tersebut menghambat

perkembangan potensi pribadi yang khas dan unik. Dimensi kemerdekaan atau kebebasan inilah yang membuat manusia mampu mengembangkan seluruh potensinya secara optimal, mampu mengkritisi dan memilih arah hidupnya (Asri Budiningsih, 2010).

Implikasi dari Pendidikan yang memerdekakan adalah bahwa pemerintah dan masyarakat harus terus mendorong model pendidikan partisipatif dan memerdekakan siswa. Di dalam model pembelajaran yang memerdekakan tersebut, setidaknya memuat beberapa prinsip penting, yakni: Pertama, model pembelajaran yang memerdekakan mampu membuka ruang masyarakat terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga tercipta budaya pembelajaran partisipatif. Semangat gotong royong yang menempatkan pendidikan sebagai gerakan kebudayaan juga semestinya menjadi spirit dari model pembelajaran yang memerdekakan ini. Kedua, model pembelajaran yang memerdekakan seyogyanya menitikberatkan kepada paradigma bahwasanya para guru adalah seorang pembelajar yang bertumbuh dan berkembang Bersama dengan siswa, bersinergi dengan orang tua dan civitas akademik serta lingkungannya.

Ketiga, model pembelajaran yang memerdekakan menempatkan para guru sebagai penggerak atau motor yang diharapkan mampu memberikan perspektif baru tentang pendidikan. Ketiga prinsip ini dapat dicapai dengan syarat semua pihak yang terlibat berorientasi pada kepentingan terbaik siswa. Anak atau siswa harus ditempatkan sebagai subjek, bukan lagi objek pendidikan. Apalagi, siswa adalah individu otonom, unik dan pribadi yang merdeka. Pendidikan harus menjadi upaya memerdekakan siswa sehingga tumbuh menjadi manusia kritis, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab pada lingkungannya.

## Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian belajar pada hakekatnya adalah ketika siswa menetapkan tujuan, memantau dan mengevaluasi perkembangan akademik mereka sendiri, sehingga mereka dapat mengelola motivasi belajar mereka sendiri. Siswa menjelajah dan melakukan eksplorasi sendiri adalah merupakan inti dari pembelajaran. Membuat penemuan dari tugas yang ditetapkan oleh guru, hingga pada tahap dimana mereka benar-benar merasa tertarik dan menemukan tantangan dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Kemandirian belajar sering dikaitkan dengan pendekatan lain untuk belajar - seperti 'Personilisation (Personalisasi)', 'Student-centred Learning (Pembelajaran yang berpusat pada Siswa)' dan 'Ownership (kepemilikan)' pembelajaran. Pembahasan terkait kemandirian belajar siswa sering kali muncul dalam konteks masalah penting seperti misalnya pada peran dan hubungan antara guru dan siswa, dan peran teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam pembelajaran.

Christophe Mullings (2019) menegaskan bahwa kemandirian belajar siswa memiliki beberapa manfaat bagi siswa meliputi: peningkatan kinerja akademik; peningkatan motivasi dan kepercayaan diri; meningkatnya peluang untuk menjadi kreatif dan kreatif secara intelektual; memupuk inklusi sosial dan melawan keterasingan dari teman sebaya; dan meningkatnya kesempatan untuk menyelesaikan tugas yang berbeda yang ditetapkan oleh guru.

Berdasarkan hasil analisis situasi yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang dihadapi oleh sasaran kegiatan ini adalah siswa belum memiliki kemerdekaan dan kemandirian belajar, sehingga kemampuan berpikir kreatif, kritis dan inovatif belum berkembang secara optimal; dan guru belum memiliki pengetahuan terkait model pembelajaran yang memerdekakan siswa sekolah dasar.

## METODE

Berdasarkan pada berbagai hal yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pelaksanaan program ini dilakukan dengan metode kegiatan:

1. Pelatihan dan Penyuluhan  
Digunakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta pelatihan dalam hal peningkatan meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam penerapan model pembelajaran yang memerdekakan dan meningkatkan kemampuan peserta dalam mendampingi siswa belajar mandiri. Kegiatan ini dimulai dengan ceramah dan dilanjutkan dengan diskusi dan penugasan. Penugasan yang dimaksud adalah dengan merancang rencana penerapan model pembelajaran yang memerdekakan di kelas.
2. Simulasi dan Pembimbingan  
Dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada guru untuk berlatih dalam menerapkan Pemahaman tentang perannya sebagai fasilitator dalam penerapan model pembelajaran yang memerdekakan. Kegiatan ini secara khusus bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif kepada guru tentang pentingnya memiliki kompetensi dan kemampuan dalam meningkatkan kemampuannya sebagai guru profesional untuk membantu dan memahami karakteristik belajar anak untuk memudahkan Guru mendukung siswa belajar mandiri dan menerapkan model pembelajaran yang memerdekakan. Selain itu, guru juga dibekali pengetahuan dan keterampilan bagaimana menerapkan model pembelajaran yang baik dan apa saja peran mereka dalam pembelajaran yang memerdekakan. Dengan demikian, meningkatnya kompetensi guru akan mendukung pemahaman anak akan materi pelajaran lebih baik dan berimplikasi pada meningkatnya prestasi belajar anak.

### 3. Penugasan

Penugasan diberikan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman dan penguasaan peserta pelatihan (guru) dalam menerapkan materi pelatihan yang diberikan terkait penerapan model pembelajaran yang memerdekakan dan mendukung siswa belajar mandiri. Penugasan yang dimaksud adalah praktek simulasi terkait merancang dan melaksanakan aktifitas pendampingan belajar mandiri yang mendukung terciptanya suasana belajar yang memerdekakan secara berkelompok, berupa menyusun rencana penerapan model pembelajaran yang memerdekakan yang efektif dalam memfasilitasi anak belajar mandiri selama pandemi Covid-19. Simulasi tersebut akan di nilai oleh kelompok lain dan diakhir simulasi semua kelompok, tim pengabdian memberikan penilaian kepada masing-masing kelompok berupa penilaian kualitatif (masukan dan saran).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Program kegiatan PPM ini telah dilaksanakan selama 2 (dua) hari dan meliputi dua kegiatan utama, yakni penjelasan terkait konsep pembelajaran yang memerdekakan, penjelasan tentang peranan guru dalam pembelajaran yang memerdekakan, dan dilanjutkan hari kedua praktek simulasi merancang rencana pembelajaran model pembelajaran yang memerdekakan dan media yang menarik dengan *PowerPoint* untuk mendukung proses pembelajaran yang memerdekakan lebih efektif dan efisien. Kegiatan ini diikuti oleh 34 orang perwakilan dari para guru siswa Sekolah Dasar Kabupaten Bantul. Pelaksanaan program pelatihan ini dilaksanakan secara daring selama 8 jam pada hari pertama, dengan menggunakan aplikasi Zoom, yang dimulai sejak pukul 07.00 sampai dengan pukul 15.00. Pukul 07.00, peserta pelatihan melakukan registrasi ulang kepada panitia penyelenggara. Pukul 08.00 kegiatan

pelatihan baru mulai dilaksanakan. Pelatihan hari kedua juga mengikuti pola yang sama. Adapun uraian kegiatan yang dilakukan pada dua sesi kegiatan PPM ini adalah sebagai berikut:

### A. Pelaksanaan Kegiatan

#### 1. Penjelasan dan pemahaman konsep

Kegiatan pelatihan ini dimulai dengan memberikan penjelasan kepada guru tentang Konsep Pembelajaran yang memerdekakan yang dilanjutkan dengan peranan guru dalam pendidikan yang memerdekakan. Penjelasan ini disampaikan oleh Prof. Dr. C. Asri Budiningsih, M.Pd, bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan secara teoritis dan praktis kepada guru terkait peranan guru dalam penerapan Model Pembelajaran yang memerdekakan. Sehingga implikasi dari pelatihan terhadap keterlaksanaan proses pembelajaran anak didik dapat memberikan dampak langsung dan tidak langsung yang positif jika secara konsisten dilaksanakan dan memfasilitasi anak belajar mandiri menjadi bagian penting dari proses belajar anak.

Selain itu, guru juga mendapatkan pengetahuan terkait perbedaan karakteristik setiap siswa yang mempengaruhi gaya belajar mereka. Dengan adanya pengetahuan guru terkait bagaimana memfasilitasi anak didik belajar mandiri, maka diharapkan guru mampu melakukan perannya dengan baik serta mampu mendorong siswa untuk lebih meningkatkan kualitas belajar mandiri yang berujung pada meningkatnya kualitas generasi muda Indonesia.

Pengabdian berharap di akhir pelatihan ini para guru memiliki kompetensi dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam memfasilitasi kegiatan belajar mandiri anak didik sehingga kualitas proses pembelajaran menjadi meningkat dengan demikian akan berdampak pula pada ketercapaian tujuan pembelajaran secara lebih optimal, efektif dan efisien.

Penyampaian materi dilengkapi dengan diskusi antara penyampai materi

dengan para peserta, dimana dalam kegiatan diskusi guru diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya dan menceritakan hambatan dan kendala yang dihadapi selama proses kegiatan pembelajaran yang memerdekakan di kelas. Hal ini sangat diperlukan untuk menggali pemahaman guru terhadap kendala dalam menerapkan pembelajaran yang memerdekakan demi keberlangsungan proses belajar yang kondusif dan optimal. Pada sesi diskusi ini, tim pengabdian berfungsi sebagai fasilitator proses diskusi, hal ini bertujuan agar para guru dapat mengungkapkan lebih banyak kendala-kendala apa saja yang selama ini mereka hadapi ketika harus mengimplementasikan peran mereka sebagai fasilitator, motivator dan pendidik dalam pembelajaran yang memerdekakan.

Sesi ditutup dengan tanya jawab, agar peserta dapat langsung menanyakan hal-hal yang tidak mereka pahami kepada pemateri. Pada sesi tanya jawab ini para guru sangat antusias untuk bertanya, sebagian besar pertanyaan guru berhubungan dengan tips-tips praktis dalam mendorong anak belajar di era digital.

Setelah istirahat siang, para peserta kembali ke *room Zoom* untuk mengikuti kegiatan *peer group*. Pelaksanaan *peer group* bertujuan untuk membahas kembali apa yang telah disampaikan pada kegiatan sebelumnya. Dalam kegiatan ini peserta diminta secara berkelompok untuk mendiskusikan tentang peranan guru sebagai fasilitator. Hal ini bertujuan agar semua peserta dapat saling memberikan masukan dan saran pada apa yang akan disimulasikan oleh teman dalam kelompoknya. Kegiatan *peer group* didampingi oleh semua tim pengabdian. Guru yang mengalami kesulitan dapat bertanya dan/atau *sharing* secara langsung kepada penyelenggara program dan teman dalam satu tim mereka karena pada tahap ini fungsi tim pengabdian sama dengan pada tahap diskusi, yaitu hanya sebagai fasilitator bagi semua kelompok.

## 2. Praktik dan proses pendampingan

Pada hari kedua, sesi kegiatan difokuskan pada praktik simulasi penyusunan program kemitraan berupa pelatihan membuat rancangan pembelajaran yang memerdekakan dan media yang menarik dengan *PowerPoint* untuk mendukung proses pembelajaran yang memerdekakan lebih efektif dan efisien. Pada sesi ini, setiap peserta dilatih oleh tim pengabdian dan diberi waktu secukupnya untuk terlebih dahulu untuk menyiapkan rancangan aktifitas pembelajaran yang memerdekakan untuk memudahkan pembuatan media *PowerPoint*.

Penyusunan rancangan pembelajaran yang baik disusun berdasarkan Model Pembelajaran yang Memerdekakan dengan kreatif dan disesuaikan dengan karakter anak didik. Pendampingan dilanjutkan dengan penggunaan media *PowerPoint* sebagai media pembelajaran yang memerdekakan. Kemudian, setelah semua anggota kelompok menyusun rancangan pembelajaran dan media *PowerPoint*, maka dimulailah sesi *sharing*/berbagi dalam simulasi tersebut.

Sesi *sharing* memegang kontribusi yang penting mengingat pada simulasi ini, setiap peserta harus benar-benar mendesign rancangan pembelajaran yang memerdekakan yang kreatif, sesuai dengan materi yang telah dipelajari, dan berdasarkan karakteristik dan gaya belajar anak didik. Masing-masing kelompok diberikan waktu selama kurang lebih 15 menit hingga 20 menit untuk membagikan rancangan pembelajaran inovatif yang disusunnya. Kelompok lain berperan sebagai pengamat atau observer yang kemudian memberi masukan terhadap kelompok yang maju saat itu. Setelah semua kelompok memperoleh giliran untuk membagikan rancangan pembelajaran yang memerdekakan dan media yang disusunnya, maka tiba giliran tim pengabdian secara bergantian memberikan saran dan masukan baik yang bersifat umum maupun khusus kepada

kelompok-kelompok yang maju demi perbaikan dari rancangan pembelajaran tersebut. Praktik dan proses pendampingan dalam penyusunan rancangan kegiatan/aktifitas ini berlangsung dari pukul 08.00 hingga pukul 13.00. Pada pukul 14 adalah kegiatan evaluasi bersama.

### **Pembahasan**

Setelah program pelatihan selesai, diakhir hari kedua dilaksanakan evaluasi oleh peserta yang merupakan rangkaian terakhir dari kegiatan pelatihan yang dilakukan. Evaluasi pelatihan dilihat dari berbagai aspek. Aspek keberhasilan dari program PPM ini dapat dilihat dari:

1. Sikap dan motivasi guru selama mengikuti kegiatan

Berdasarkan pengamatan, 100% guru menunjukkan sikap sangat antusias selama mengikuti program pelatihan ini yang dibuktikan dengan antusias peserta dan *on-camera* selama pelatihan berlangsung. Selain itu, terlihat juga dari semangat para guru saat memberikan komentar atau bertanya kepada penyelenggara program. Motivasi yang tinggi juga terlihat pada sikap antusias guru saat menyusun rancangan pembelajaran yang memerdekakan dan semangat guru yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pelatihan dari awal hingga akhir. Semua guru mengikuti program pelatihan secara menyeluruh, tidak ada satupun guru yang pamit meninggalkan pelatihan sebelum pelatihan selesai di selenggarakan. Selain itu, guru menunjukkan keinginan yang cukup besar untuk dapat mengaplikasikan rancangan pembelajaran yang memerdekakan pada tahun ajaran baru yang akan segera berlangsung. Selain itu, para guru juga optimis bahwa penerapan materi terkait peranan guru dalam pembelajaran yang memerdekakan ini juga akan menciptakan proses belajar yang lebih dinamis, efektif dan

menyenangkan bagi anak didik, khususnya selama pandemi Covid-19.

2. Pemahaman dan keterampilan guru setelah mengikuti kegiatan

Pemahaman orang mengalami peningkatan setelah mengikuti program pelatihan, hal ini ditunjukkan dengan sebesar 95% guru mampu menyusun program kemitraan, yaitu rancangan pembelajaran yang memerdekakan.

Sedangkan, keterampilan guru dalam pelatihan ini dilihat dari kemampuan guru dalam pembuatan media pembelajaran *PowerPoint* yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik anak didik, serta mampu memberikan masukan dan tips bagi teman lain. Hal ini merupakan pencapaian yang cukup signifikan dari para guru, antusiasme, dan sikap positif yang ditunjukkan tentu saja cukup berkontribusi secara signifikan terhadap keterampilan guru dalam penyusunan rancangan dan selanjutnya mengimplementasikan rancangan tersebut di kelas masing-masing.

### **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan**

Pelaksanaan program kegiatan PPM ini secara umum telah terselenggara dengan baik. Beberapa faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan PPM ini adalah:

1. Pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul, terkait dengan diberikannya ijin bagi pengabdian sehingga PPM ini dapat terselenggara dengan baik.
2. Pihak sekolah, terkait dengan dukungannya terhadap proses perijinan PPM ini sehingga proses perijinan dapat berjalan sangat cepat ditentukan dan disepakati. Serta dukungannya dengan memfasilitasi waktu dan mengundang guru untuk turut serta berpartisipasi dalam program PPM ini. Serta partisipasi dari guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah cukup tinggi, sehingga sangat memperlancar



terlaksananya kegiatan ini. Keterlibatan sebanyak 34 SD dalam kegiatan ini cukup membuktikan tingginya partisipasi peserta pelatihan dalam kegiatan ini.

3. Tim pelaksana program PPM yang solid dan kompak, dari mulai persiapan sampai akhir kegiatan PPM ini, sehingga sangat memperlancar kegiatan ini.
4. Dukungan Fakultas Ilmu Pendidikan dalam berbagai aspek terutama dukungan dana sehingga pelaksanaan program PPM ini dapat berlangsung lancar atau tidak ditemui kendala-kendala yang berarti.

Sedangkan faktor penghambat yang terjadi dalam kegiatan PPM ini adalah kegiatan dilaksanakan secara online sehingga proses pendampingan guru menjadi cukup terbatas.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil paparan pembahasan kegiatan PPM Pelatihan Model Pembelajaran yang Memerdekakan untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bantul ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan peningkatan pengetahuan, wawasan para guru tentang bagaimana menerapkan model pembelajaran yang memerdekakan dalam rangka meningkatkan kemampuan atau kompetensi mereka dalam melaksanakan pembelajaran yang memerdekakan dapat ditempuh melalui kegiatan pelatihan dengan menggunakan metode pelatihan/penyuluhan, Tanya-jawab, diskusi dan simulasi. Hal ini dimaksudkan agar pengetahuan yang didapat tidak hanya sebatas pengetahuan belaka tetapi peserta pelatihan langsung dapat mempraktikkan pemahamannya tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

2. Kegiatan pelatihan ini telah menghasilkan program kemitraan yaitu rancangan pembelajaran yang memerdekakan dan media *PowerPoint* yang dapat dipergunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan juga meningkatkan kompetensi guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang memerdekakan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian kepada Masyarakat ini sepenuhnya dibiayai oleh Universitas Negeri Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra. (2007). *Merawat kemajemukan merawat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bill Meyer, Naomi Haywood, Darshan Sachdev and Sally Faraday. (2008). *What is independent learning and what are the benefits for students?* London: Department for Children, Schools and Families Research Report 051.
- C. Asri Budiningsih. (2010). Strategi Pembelajaran yang Memerdekakan. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan Nomor 2 Volume*, 6 Oktober 2010.
- Christophe Mullings. 2019. *Developing independent learning skills that improve outcomes*. Diunduh dari: <https://blog.irisconnect.com/uk/blog/9-tips-for-encouraging-students-to-become-independent-learners/>. Diakses tanggal 12 Februari 2021.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. New York, NY: Continuum International Publishing Group, Inc.
- SMU Kolese de Britto. (1999). *Pendidikan Bebas Menuju Pribadi Mandiri*. Yogyakarta: Yayasan De Britto.